

KESANTUNAN GURU DAN SISWA PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH *BILINGUAL*

Rosinawati Dewi¹, Sarwiji Suwandi² & Edy Tri Sulisty³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No. 36A Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

¹email: rossienadewi@gmail.com

²email: sarwijiswan@yahoo.com

³email: edytrisulistyo9@gmail.com

Abstract: The purposes of this study are to explain (1) the form of politeness principles by language teacher languages and female students in the learning process of Indonesian language at SMA Al Abidin Bilingual Boarding School (SMA ABBS), (2) violation to politeness principle of female teachers and female students in learning process of Indonesian learning in SMA ABBS. Using qualitative approach, this study assigned the 2nd graders of SMA ABBS as the research subject. Data were collected using recording techniques. Validity in this study was examined using method triangulation. Results of this study show five varieties of politeness principles including maxim of tact, generosity, praise, humanity and consciousness and the violations of the five maxims do occur in learning process of Indonesian language among teachers and female students.

Keywords: principles of politeness, learning, teachers, students, female

DOI: [10.30957/lingua.v15i2.490](https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.490).

1. PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dalam pendidikan. Lembaga pendidikan memerlukan bahasa dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Dalam interaksi pembelajaran terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa maupun sebaliknya. Komunikasi dalam pembelajaran harus mencerminkan kesantunan.

Kesantunan merupakan hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Dalam lembaga pendidikan guru berperan penting dalam penerapan kesantunan. Guru harus memberikan contoh yang baik dalam penerapan kesantunan kepada siswa. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Yule (1996:60) berpendapat “*politeness in a interaction can then be defined as the means employed to show awariness of another person's face. In this sense, politeness can be accomplished in situations of social distance or closeness*”.

Fraser (1990:221) mengatakan bahwa “*normative view historically considers politeness to be associated with speech style, whereby a higher degree of formality implies greater politeness*”. Fraser menganggap kesopanan berhubungan dengan gaya bicara, dimana tingkat formalitas yang lebih tinggi menyiratkan kesantunan yang lebih besar. Gunawan (2013:8) menyatakan sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Penggunaan bahasa santun perlu memperhatikan aspek usia, jenis kelamin, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, tujuan, waktu, dan tempat. Senada dengan pendapat Hymes (1972:58–65) ada 16 komponen yang perlu diperhatikan dalam bertutur, yakni (1) bentuk pesan (*message form*), (2) isi pesan (*message content*), (3) latar (*setting*), (4) suasana (*scence*), (5) penutur (*speaker, sender*), (6) pengirim (*addressor*), (7) pendengar (*hearer, receiver*), (8) penerima (*addresse*), (9) maksud hasil (*purpose, outcome*), (10) maksud tujuan (*purpose-goal*), (11) kunci (*key*), (12) saluran (*channel*), (13) bentuk tutur (*form of speech*), (14) norma interaksi (*norm of interaction*), (15) norma interpretasi (*norm of interpretation*), dan (16) *genre*. Kemudian oleh Hymes disederhanakan lagi menjadi akronim SPEAKING yang meliputi (1) *setting and scence* yang mencakup latar dan suasana, (2) partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima, (3) tujuan (*end*) yang mencakup maksud dan hasil, (4) urutan tindak (*act sequence*), mencakup bentuk pesan dan isi pesan, (5) kunci (*key*), (6) piranti, perabotan (*instrumentalities*) mencakup saluran dan bentuk tutur, (7) norma (*norms*) mencakup norma interaksi dan norma interpretasi, dan (8) *genre*. Firt (dalam Wijana, 1996:5) mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi tutur.

Penggunaan bahasa yang santun mencerminkan sebagai manusia berbudaya, beretika dan berpendidikan. Kesantunan berbahasa bergantung pada sosial budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat tutur. Senada dengan pendapat Gunarwan (dalam Sulisty, 2013:33) kesantunan dikaitkan dengan budaya setempat.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan tindak tutur telah dilakukan oleh Wang (2008:84-85) dalam disertasi yang dipresentasikan dengan hasil kesopanan tidak memiliki dampak signifikan terhadap keseluruhan hasil belajar namun dapat membantu siswa secara signifikan lebih baik dalam praktik percakapan dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam pembelajaran dapat memberi dampak positif pada hasil belajar. Penelitian relevan lainnya oleh Nurfamily (2015) yang menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa yang santun namun dalam lingkungan keluarga yang dijadikan penelitian ini tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan karena dalam lingkungan keluarga penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa dan konteks yang informal.

Fokus penelitian ini adalah ujaran-ujaran kesantunan yang disampaikan siswa perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Perempuan merupakan salah satu anggota masyarakat tutur. Masyarakat tutur memiliki cara bertutur yang berbeda salah satunya perempuan. Perempuan khususnya perempuan Jawa memiliki sifat lembut dan selalu merendah (*andhap asor*) berbeda dengan laki-laki. Wareing (1970) menyebutkan terdapat perbedaan pada pola bahasa antara pria dan wanita. Perempuan dianggap lebih santun dalam bertutur kata bila dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian ini mengkaji kesantunan siswa perempuan dalam interaksi pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui penerapan kesantunan siswa perempuan. Dalam kajian ini peneliti berpijak pada teori kesantunan berbahasa Leech (1983) yang terdiri dari (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesetujuan, dan (6) maksim kesimpatian.

Peneliti memilih SMA Al Abidin *Bilingual Boarding School* (seterusnya disebut SMA ABBS) sebagai objek penelitian ini sebab sekolah ini berbasis agama Islam dan *bilingual*. Sekolah tersebut menerapkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (hanya digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia) dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Yang (2011) menyatakan bahwa penggunaan bahasa secara *bilingual* digunakan pada pendidikan internasional. Penggunaan bahasa secara *bilingual* sangat kuat pengaruhnya pada siswa yang telah menguasai bahasa pada masa pendidikan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui penerapan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi pembelajaran di sekolah *bilingual*.

Dalam interaksi pembelajaran tidak hanya ditemukan pematuhan prinsip kesantunan tetapi juga ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan. Hal tersebut disebabkan oleh masuknya budaya asing dari berbagai media yang mengakibatkan luntarnya budaya asli penutur. Selain itu, kurangnya pengetahuan akan pentingnya norma-norma budaya setempat semakin membuat siswa kurang memperhatikan tuturan santun. Lingkungan sekitar SMA ABBS adalah lingkungan yang dipengaruhi oleh budaya Jawa. Tidak hanya bahasa namun juga nilai dan norma budaya Jawa sangat kental pengaruhnya dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Berdasarkan paparan di atas tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) menjelaskan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa perempuan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ABBS.
- 2) menjelaskan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan guru dan siswa perempuan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ABBS.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berdasarkan kenyataan atau fenomena yang ada secara empiris pada penutur dan hasil pemaparan bersifat apa adanya. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Pendekatan sosiopragmatik digunakan untuk menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud dari tuturan atau percakapan yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMA ABBS dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur. Peneliti menggunakan pendekatan sosiopragmatik karena tuturan pembelajaran dipengaruhi oleh aspek-aspek masyarakat. Peneliti mencatat data berwujud tindak tutur antara guru dan siswa kelas

dalam proses pembelajaran di SMA ABBS. Penelitian dilakukan di kelas XI pada pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari 7 kelas. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tindak tutur, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari transkrip, peristiwa dan informan. Data berupa catatan maupun rekaman yang disampaikan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMA ABBS. Data berupa peristiwa yaitu proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, sedangkan yang menjadi informan adalah guru dan siswa yang melakukan proses pembelajaran tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2012:92-94) yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan rekam. Dalam teknik simak bebas cakap peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang sedang diteliti. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual menurut Mahsun (2012:260) merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur di luar bahasa misalnya referen, konteks tutur: konteks sosial pemakaian bahasa, penutur bahasa yang dipilih misalnya berdasarkan gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya.

2. HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pematuhan dan pelanggaran kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ABBS. Adapun tutur yang menunjukkan pematuhan prinsip-prinsip kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian pada interaksi pembelajaran.

2.1. Pematuhan Prinsip Kesantunan

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan pihak lain.

Data 1:

Guru : Bagaimana tugas menulis puisinya?

S1 : Belum selesai *Miss*.

Guru : Ya sudah, kita satu jam pembelajaran kan ini? Saya beri waktu satu jam pembelajaran untuk menyelesaikan puisinya.

S1 : Iya *Miss*. *Miss* Nurul puisinya bebas atau harus terikat?

Analisis konteks:

Tutur tersebut dilakukan oleh guru kepada siswanya. Guru menanyakan tugas menulis puisi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, namun siswa belum selesai mengerjakan. Maksud dari tutur guru adalah untuk memberikan kelonggaran waktu

kepada siswa agar segera menyelesaikan tugas tersebut. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran adalah ruang kelas XI.7 Pi Russaifa. Latar waktu dalam pembelajaran pada hari Sabtu pukul 11.41–12.20. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan memberikan perpanjangan waktu mengerjakan tugas. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara guru dengan siswa. *Norm* dalam pembelajaran pada data 1 menunjukkan kebijaksanaan guru. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi berupa narasi.

Tuturan data 1 tersebut termasuk bentuk pematuhan prinsip kesantunan khususnya maksim kebijaksanaan. Hal itu dapat dilihat dari tuturan guru yang meminimalkan kerugian siswa yang ditandai dengan kata “**ya sudah**”. Kata “**ya sudah**” merupakan bentuk kebijaksanaan guru memberikan waktu kepada siswa untuk segera menyelesaikan tugasnya.

Data 2:

S22 : *Miss* izin buang sampah ya *Miss*.

Guru : Iya silakan.

Analisis konteks:

Tuturan terjadi saat pembelajaran berlangsung. Siswa meminta izin keluar kelas untuk membuang sampah. *Setting* terjadi dalam pembelajaran adalah ruang kelas. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan guru mempersilakan siswa membuang sampah. *Norm* dalam pembelajaran pada data 2 menunjukkan kebijaksanaan guru. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi berupa narasi.

Berdasarkan tuturan data 2 tersebut siswa meminta izin kepada guru dan guru mempersilakan siswa termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan karena sikap guru yang mempersilakan siswa membuang sampah pada tempatnya yang ditandai dengan tuturan “**Iya silakan**”. Guru selalu mengajari siswa sikap yang baik ysalah satunya dengan tidak membuang sampah di dalam kelas apalagi di laci meja. Permintaan izin siswa kepada guru merupakan peminimalan kerugian dan pemaksimalan keuntungan untuk orang lain agar guru merasa dianggap dan dihormati dengan meminta izin.

b. Maksim Kedermawanan

Penutur harus menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memberikan keuntungan pada orang lain.

Data 3:

- Guru : Yang nomor 13 sudah saya cocokan.
S2 : Biar saya yang nulis.
Guru : Oh ya ini, terima kasih. Jadi begini ya cara mencocokkannya. Ketika benar 1 berarti nilai nomor 11 1.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat pembelajaran berlangsung. Guru menulis jawaban ulangan di papan tulis untuk dikoreksi bersama. Kemudian datang S2 menghampiri guru dan menggantikan guru menulis dengan sukarela. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu S2 menawarkan bantuan kepada guru yang akan menulis di papan tulis. Siswa secara sukarela melakukan hal tersebut. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk menawarkan bantuan. *Key* (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi saat siswa berinteraksi dengan guru. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan guru. *Norm* dalam pembelajaran pada data 24 menunjukkan perilaku baik siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

Berdasarkan kutipan percakapan data 3 tersebut menandakan adanya pematuhan maksim kedermawanan yang dilkukan siswa kepada guru. Siswa tersebut dengan sukarela menggantikan guru menulis di papan tulis tanpa disuruh. Tuturan siswa yang mengandung maksim kedermawanan yaitu **“Biar saya yang nulis.”** Siswa mengurangi keuntungan pada diri sendiri.

Data 4:

- S2 : *Excuse me, can I clear the balckboard?*
‘Permisi, bolehkah saya menghapus papan tulis yang berwarna hitam?’
S9 : *Whiteboard.*
‘Papan tulis yang berwarna putih’
S2 : *Oh sorry. I’m sorry.*
‘Oh maaf.Saya minta maaf.’

Analisis koteks:

Tuturan terjadi di antara siswa S2 berinisiatif menghapus papan tulis tanpa disuruh. S2 meminta izin kepada siswa lain untuk menghapus papan tulis. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu S10 menawarkan bantuan kepada siswa lain yang hendak ikut memfotokopi cerpen miliknya. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk

menawarkan bantuan. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. *Norm* dalam pembelajaran pada data 4 menunjukkan perilaku baik siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Tuturan data 4 menandakan adanya pematuhan maksim kedermawanan. S2 berinisiatif menghapus papan tulis tanpa diminta. Tuturan yang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan yaitu "*Excuse me, can I clear the blackboard?*". S2 memaksimalkan keuntungan untuk siswa lain.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa penutur berusaha untuk memberikan pujian kepada orang lain.

Data 5:

S8 : Saya pengen liat *Miss* nya deh bikin puisi pasti bagus.

S2 : *Miss* saya pengen denger *Miss* baca puisi.

S8 : Kayaknya *Miss* Nurul puitis deh.

Analisis konteks:

Tuturan terjadi setelah guru merangkai kata puitis saat memberikan contoh pembukaan cerpen dengan menggunakan kata-kata yang indah. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu memuji guru. *Act secuanance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan pujian. *Key* (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa lainnya yang sedang memuji guru. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. *Norm* dalam pembelajaran pada data 28 menunjukkan perilaku baik siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Berdasarkan tuturan data 5 membuktikan pematuhan maksim pujian yang ditandai dengan mengurangi cacian kepada orang lain dan menambahkan pujian kepada orang lain. Tuturan siswa yang disampaikan kepada guru disertai dengan pujian. Perilaku siswa yang memuji guru termasuk perilaku yang santun.

Data 6:

S8 : Kimia *Mr* Doni baik sekali.

S17 : Iya *Miss* wali kelasnya Atun itu. Salam ya *Miss*.

Konteks:

Dituturkan S8 yang sedang membicarakan *Mrs Doni* seorang guru Kimia yang baik hati. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu memuji guru karena sifatnya baik. *Act secuanance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan pujian. *Key* (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. *Norm* dalam pembelajaran pada data 6 menunjukkan perilaku baik siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Kepatuhan maksim penghargaan ditandai dengan tuturan S8 “**Kimia Mrs Doni baik sekali.**” yang mengindikasikan makna pujian dari seorang siswa kepada guru.

d. Maksim Kerendahan Hati

Data 7:

- Guru : J Jihan Rana unsur ekstrinsik cerpen apa ya J? Ekstrinsik itu berkaitan dengan pengarangnya. Apa itu J?
S1 : Latar belakang penulis.
Guru : Apa lagi?
S1 : Latar belakang sosial atau budaya.
Guru : Trus?
S1 : Latar belakang politik
Guru : Oke pinter.
S1 : Pinter karena baca catatan kok *Miss*.
Guru : Buku catatanmu kan di kumpulkan.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika guru bertanya kepada siswa. Guru memuji siswa karena bisa menjawab semua pertanyaan dari guru. Kemudian siswa merendah dengan mengatakan bahwa ia membaca buku padahal bukunya tidak ada. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu untuk bersikap rendah diri meskipun sedang dipuji. *Act secuanance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan pujian. *Key* (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi saat guru berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara guru dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

Berdasarkan tuturan data 7 membuktikan adanya pematuhan maksim kerendahan hati yang ditandai dengan tuturan “**Pinter karena baca catatan kok *Miss***”. Siswa tersebut berkata demikian padahal sesungguhnya dia tidak membaca buku ketika menjawab pertanyaan guru.

e. Maksim Kesetujuan

Kurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain (Leech dalam Rahardi, 2010: 59).

Data 8:

- S11 : Frasa itu apa *Miss*?
Guru : Frasa itu gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu jabatan kalimat. Kamu perlu dikasih contoh?
S11 : Ya *Miss*.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika siswa bertanya mengenai apa itu frasa. Guru menjelaskan dan akan memberikan contoh frasa. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu untuk menyetujui pernyataan yang dituturkan guru. *Act secuanance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan kecocokan. *Key* (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat guru berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara guru dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

Berdasarkan tuturan data 8 membuktikan adanya pematuhan maksim kesetujuan yang ditandai dengan tuturan yang di dalamnya terdapat unsur kesepahaman dan pemikiran yang sama. Pada tuturan tersebut guru menawarkan memberikan contoh frasa kepada siswa dan siswa mengiyakan. Pernyataan mengiyakan dalam kutipan berikut “*Ya Miss*”. Siswa yang mendukung pernyataan guru tersebut merasa perlu diberi contoh agar siswa menjadi lebih paham tentang materi frasa. Guru dan siswa mampu membina kecocokan pendapat. Tuturan guru disampaikan dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi frasa dengan baik.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

Data 9:

- Guru : Iya kasihan dia.
S15 : Kasihan kan *Miss*.
Guru : Dia tidak ada ekstra waktu buat belajar.
S8 : Ih tapi kan *Miss* kasihan. Bingung mau belajarnya di mana.

Analisis konteks:

Tuturan terjadi ketika siswa dan guru sedang membicarakan siswa lainnya dan merasa simpati karena siswa yang dimaksud tidak memiliki waktu untuk belajar seperti

siswa lainnya. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. Participants (pelaku) dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menyampaikan rasa simpati. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan kesimpatian. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat guru berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara guru dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Tuturan data 9 yang dilakukan siswa dan guru menunjukkan maksim kesimpatian karena penutur memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur. Tuturan yang diungkapkan guru “**Iya kasihan dia.**” dan tuturan yang diungkapkan siswa “**Ih tapi kan Miss kasihan. Bingung mau belajarnya di mana.**” membuktikan bahwa guru dan siswa merasa simpati kepada siswa yang dimaksud karena tidak memiliki waktu yang banyak untuk belajar seperti siswa lainnya. Guru dan siswa merasakan kesedihan karena orang lain merasa sedih atas keterbatasan waktu belajar.

2.2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

a. Maksim Kebijaksanaan

Data 10:

- S10 : *Subhanahu (terkejut melihat temannya telat masuk kelas)*
 Guru : Darimana?
 S7 : Dari kantin Miss.
 Guru : Kamu tau ini sudah jam berapa? Sudah bel masuk dari tadi kamu gak dengar ada bel masuk. Sekalian aja gak usah masuk, pelajarannya di kantin. Cepat kamu duduk dan kerjakan ini di papan tulis. (*nada tinggi*)

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat jam pelajaran sudah dimulai. Siswa telat masuk ke kelas dan guru memberikan tugas agar dikerjakan dipapan tulis. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu memberikan pelajaran kepada siswa agar siswa tidak terlambat masuk kelas lagi. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi perintah untuk melakukan sesuatu. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi saat guru berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara guru dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

Pada data 10 terjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan dikarenakan tuturan guru yang kurang mengandung kesantunan karena mengandung nada emosi dengan bentuk sindiran. Tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu:

“Kamu tau ini sudah jam berapa? Sudah bel masuk dari tadi kamu gak dengar ada bel masuk. Sekalian aja gak usah masuk, pelajarannya di kantin. Cepat kamu duduk dan kerjakan ini di papan tulis”.

b. Maksim Kedermawanan

Data 11:

- S12 : Kasih aku isi pensil lagi dong.
S17 : *Wegah tuku dhewe kono.*
‘Gak mau beli sendiri sana’.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat pembelajaran berlangsung. S12 hendak meminta isi pensil kepada S17 namun tidak diperbolehkan. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menolak memberikan isi pensil. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan menolak. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pelanggaran maksim kedermawanan ditunjukkan dengan tuturan “*Wegah tuku dhewe kono*” dikarenakan S17 menolak memberikan isi pensil kepada S12.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Data 12:

- Guru : Ssstt... gak boleh nyanyi.
S13` : Oh iya.
S24 : Mending aku denger suara kodok daripada denger suaramu.
S13 : Sembarangan, bagusan suara aku lah.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat pembelajaran berlangsung. S13 sedang bernyanyi kemudian ditegur oleh guru. S24 menyindir suara S13. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menyindir suara siswa yang jelek. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan sindiran. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pelanggaran maksim pujian ditunjukkan dengan tuturan “**Mending aku denger suara kodok daripada denger suaramu**”. Kutipan tersebut melanggar maksim pujian

karena berisi sindiran yang ditujukan kepada S13. Sindiran tersebut bertujuan agar siswa S13 tidak bernyanyi lagi.

Data 13:

- S12 : Mirip Haris J. Yang kemaren habis ketemu beneran gimana kabarnya?
S22 : Apa iya mirip Haris J? Jangan-jangan miripnya level bawah, paling bawah.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat pembelajaran berlangsung. S12 membahas konser Haris J dan membanding-bandingkan siswa laki-laki kenalannya mirip dengan Haris J. Kemudian S22 mengejek. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu mengejek. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan ejekan. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pelanggaran maksim pujian ditunjukkan dengan tuturan “**Apa iya mirip Haris J? Jangan-jangan miripnya level bawah, paling bawah**”. Kutipan tersebut melanggar maksim pujian karena berisi ejekan.

d. Maksim Kerendahan Hati

Data 14:

- S1 : Dikerjakan di sini aja ya *Miss*?
Guru : Kamu gak terganggu? Kalau terganggu di luar aja.
S1 : Enggak *Miss*, sini pintar kok jadi walaupun ada berisik tetep bisa mengerjakan.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat pembelajaran berlangsung. Guru bertanya kepada siswa yang belum ikut ulangan agar segera mengikuti ulangan susualan. S1 meminta untuk dikerjakan di dalam kelas saja. Guru memberikan saran agar mengerjakan di luar kelas supaya tidak terganggu. S1 tetap ingin mengerjakan di dalam kelas. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu S1 merasa dirinya tidak akan terganggu mengerjakan ulangan susulan di dalam kelas. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran kesombongan merasa dirinya pintar. *Key* (kunci) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan guru. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan guru. *Norm* dalam pembelajaran pada data 14 menunjukkan perilaku sombong seorang siswa meskipun konteksnya ingin mengjak

bergurau. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pada tuturan 14 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. S1 merasa dirinya pintar dan tidak akan terganggu mengerjakan ulangan susulan di dalam kelas. Kutipan tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati adalah “**Enggak Miss, sini pintar kok jadi walaupun ada berisik tetep bisa mengerjakan**”.

e. Maksim Kesetujuan

Data 15:

- S8 : *Kowe uwes rung?*
'Kamu udah belum?'
- S19 : *Aku wes rampung.*
'Aku udah selesai.'
- S8 : *Yowes ngko aku njilih gonmu to bingung. (menahan tawa)*
'Yasudah nanti aku pinjem punyamu aja kok bingung.'
- S19 : Gak mau.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat mencatat materi dari papan tulis. S8 bertanya kepada S19 sudah selesai menulis atau belum dan Dia berencana meminjam catatan S19. S19 menolak permintaan S8. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan tersebut yaitu menolak permintaan S8 yang akan meminjam catatan S19. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi penolakan. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan siswa. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pelanggaran maksim kesetujuan ditunjukkan dengan tuturan “Gak mau”. Kutipan tersebut melanggar maksim pujian karena berisi penolakan atau ketidaksetujuan bukunya dipinjam oleh siswa lain.

f. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Data 16:

- Guru : Kaus kakimu kok pendek banget.
- S7 : Nggak tadi nganu og
- S : Haiyaah. Hayoo
- Guru : Kenapa?
- S7 : Rusak.
- S : Haa terciduk.

Analisis konteks:

Peristiwa tutur terjadi saat pembelajaran berlangsung. Guru mendapati siswa memakai kaus kaki pendek. Guru menegur siswa karena tidak sesuai dengan aturan sekolah. S7 mencoba beralasan. Kemudian siswa lainnya menertawakan. *Setting* dan *scence* yang terjadi dalam pembelajaran. *Participants* (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. *Ends* (maksud atau tujuan) dari tuturan siswa tersebut yaitu untuk memberikan pelajaran dengan menertawakan S7 karena melanggar aturan. *Act secuance* yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan siswa. *Key* dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai. *Instrumentalities* terjadi secara lisan yang dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. *Genre* dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pelanggaran maksim kesimpatian ditunjukkan dengan tuturan “**Haiyaah. Hayoo**” dan “**Haa terciduk**”. Kutipan tersebut melanggar maksim kesimpatian karena berisi ketidaksimpatian kepada siswa lain yang ditegur oleh guru karena melanggar aturan.

Hasil analisis di atas menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa perempuan. Penelitian lain yang membahas tentang kesantunan dalam pembelajaran pernah dilakukan oleh Cahyaningrum dkk (2018). Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan dan penanda kesantunan. Berbeda dengan penelitian ini yang menemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan dalam pembelajaran. Hal tersebut menandakan bahwa tidak semua pembelajaran menerapkan pematuhan prinsip kesantunan tetapi juga ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian lain mengenai kesantunan juga dilakukan oleh Azwan (2018) dengan hasil orang Ambon lebih mungkin untuk menggabungkan lebih dari dua atau tiga strategi dalam menolak permintaan. Orang Ambon cenderung menggunakan positif ketika berinteraksi dengan orang asing. Dalam sistem kesopanan yang hierarkis, orang Ambon cenderung menggunakannya strategi kesantunan negatif seperti permintaan maaf, memberikan rasa hormat. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian tersebut mengkaji penolakan secara santun sedangkan penelitian ini mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

3. SIMPULAN

Kesantunan guru dan siswa perempuan akan terlihat ketika berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ditemukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang terdiri dari enam maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Kepatuhan prinsip kesantunan yang dilakukan guru dan siswa perempuan merupakan bentuk penghormatan. Siswa bertutur santun ketika berinteraksi dengan guru karena guru memiliki usia dan status sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa. Selain itu, tuturan guru juga mengandung kesantunan dimaksudkan agar siswa belajar menerapkan kesantunan dan lebih motivasi siswa dalam belajar.

Dewi, Rosinawati; Suwandi, Sarwiji & Sulisty, Tri. 2018. Kesantunan Guru dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah *Bilingual*.

Lingua (2018), 15(2):147-162. DOI: 10.30957/lingua.v15i2.490.

Pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan guru dan siswa perempuan dilakukan dengan berbagai alasan yang salah satunya ketika guru menegur siswa yang melanggar aturan sebagai bentuk pembelajaran. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan tidak membuat suasana pembelajaran menjadi terganggu dan tidak menimbulkan konflik. Tuturan yang disampaikan hanya sebatas ucapan tidak menggunakan perasaan serta bertujuan bergurau agar suasana pembelajaran tidak kaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwan. (2018). Politeness Strategies of Refusals of Requests by Ambonese Community. *LINGUA*. 15(1), 1-6.
- Cahyaningrum, F, Andayani, & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah*. 9 (1), 45 – 54.
- Fraser, B. (1990). Perspectives on Politeness. *Journal of Pragmatics*. 14. 219-236.
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Journal Arbiter*. 1 (1).
- Hymes, Dell, 1972. *Models of Interaction of Language and Social Life*, di Gumperz, John J. and Hymes, Dell (Eds), *Directions in Sociolinguistics*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan berbahasa indonesia dalam lingkungan keluarga (kajian sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3 (15), 1-18.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Wareing, P.F. and Phillips, I.D. (1970). *The Control of Growth and Differentiation in Plants*. Pergamon. Press. Oxford.
- Wijana, I D. P dan Muhammad Rohmadi. (2011). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yang, D. 2011. Studies to Bilingual Education of Chinese University Undergraduate Course. *Journal Studies in Literature and Language*. 2 (2), 35-45.
- Yule, G. 2006. *The Study of Language*. UK: Cambridge University Press.

LINGUA, Vol. 15, No. 2, September 2018

p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X

[Http://lingua.pusatbahasa.or.id](http://lingua.pusatbahasa.or.id); Email: presslingua@gmail.com

Center of Language and Culture Studies, Surakarta, Indonesia

Dewi, Rosinawati; Suwandi, Sarwiji & Sulisty, Tri. 2018. Kesantunan Guru dan Siswa Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah *Bilingual*.

Lingua (2018), 15(2):147-162. DOI: [10.30957/lingua.v15i2.490](https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.490).
